

***MEREKAM SISI GELAP***  
**PADA DUALISME SIFAT PEREMPUAN**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Lukis

**Angga Yuniar Santosa**  
**122 0633 411**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2014**

**MEREKAM SISI GELAP  
PADA DUALISME SIFAT PEREMPUAN**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Lukis

**Angga Yuniar Santosa  
122 0633 411**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**MEREKAM SISI GELAP PADA DUALISME SIFAT PEREMPUAN**

Diajukan oleh  
**Angga Yuniar Santosa**  
122 0633 411

Telah dipertahankan pada tanggal 8 Juli 2014  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

**Dr. Edi Sunaryo, M.Sn**  
Pembimbing Utama

**Prof. M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
Penguji Ahli.

**Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum**  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima Sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta.....

Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Prof. Dr. Djohan, M.Si**  
**NIP: 196112171994031001**

## Pernyataan

Saya Menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan murni dari hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya, kecuali beberapa karya lukisan yang sudah diikutkan kompetisi dan pameran atas persetujuan pihak terkait.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 3 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Angga Yuniar Santosa'. The signature is fluid and stylized, with some letters overlapping.

Angga Yuniar Santosa  
122 0633 411

**Karya dan Tulisan ini Kupersembahkan untuk  
Istriku tercinta, Orangtuaku dan Perempuan-perempuan yang pernah  
dekat denganku**



## **Kata Pengantar**

Proses berkarya dengan mengambil tema perempuan menjadi konsentrasi saya semenjak saya memutuskan untuk melakukan studi lanjut pada prodi penciptaan. Tema yang saya angkat merupakan sebuah pengalaman yang pernah saya rasakan ketika pernah berproses secara langsung dengan beberapa perempuan yang banyak memberikan saya masukan tentang sebuah proses untuk memahami perempuan. Bagaimana saya pernah gagal dan berkali-kali gagal memahami sehingga berujung pada pencarian yang berulang. Kemudian ketika saya mulai menemukan perempuan dan mulai untuk bisa stabil melangkah, saya merasa harus membukukan pengalaman saya sebelumnya dengan semua bentuk problematika yang pernah terjadi. Proses membukukan, merekam dalam kanvas tersebut diharapkan adalah se bentuk tutup buku bagi saya tentang semua pengalaman rumit dalam bersinggungan langsung dengan berbagai macam tipe dan sifat perempuan.

Kemudian selama proses studi lanjutan saya di Jurusan penciptaan Pascasarjana ISI, saya memperoleh banyak informasi dan masukan dari teman-teman kuliah serta staf pengajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Melalui sesi kelas, tugas-tugas selama perkuliahan dan diskusi, banyak sekali kemudian masukan dan kritik yang membangun bagi saya sehingga saya bisa mencapai tingkatan hingga sekarang ini. Menurut saya Jurusan yang saya minati dalam studi lanjutan ini adalah jurusan yang sangat representatif dan maju dalam hal pengembangan minat dan memberikan efek secara besar bagi saya, bagaimana berkesenian harus dibarengi dengan skill-skill yang lain seperti mempresentasikan karya, membangun konsep dengan metode yang lebih mendalam dari proses belajar saya sebelumnya.

Menempuh studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta telah memberikan saya banyak perkembangan dalam berkarya dan mematangkan konsep-konsep berkarya. Selain itu saya juga banyak bertemu dengan orang-orang yang memberikan respon positif serta dukungan demi kelancaran aktifitas studi, dan penyelenggaraan pameran karya kerja saya sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir. Oleh karena itu disini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada jajaran staff Pascasarjana ISI Yogyakarta, bapak Ketua Prodi dan anggota struktur organisasi yang mendukungnya, serta para mahasiswa yang memberikan atmosfer yang baik pada proses belajar saya.

Saya mengucapkan terimakasih kepada:

Bapak Dr. Edi Sunaryo yang menjadi pembimbing yang responsif dan aktif pada setiap perkembangan proses Tugas Akhir saya. Terimakasih juga saya ucapkan kepada para dosen pengajar:

1. Prof. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
2. Drs. Anusapati, MFA
3. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

Beliau-beliaulah yang telah memberikan sebagian ilmunya kepada saya khususnya dan terutama pada kami teman-teman mahasiswa angkatan 2012.

Terimakasih saya sampaikan pada Orangtua saya, Ayahanda Adi Santoso, Ibu Suharti, Ibu Sulistyorini, Mertua Bapak Girin dan bu Juminem yang juga turut memberikan dorongan spiritual serta materi selama proses berkarya dan berpameran. Terimakasih kepada istri tercinta Palupi Setiani, yang selama pengerjaan tesis penciptaan ini telah menjadi Partner yang baik dalam memantik ide baik penulisan maupun berkarya dalam penciptaan karya tugas akhir saya. Terimakasih Kepada Gusti Allah SWT yang telah Meridhoi dan melindungi seluruh kegiatan berkarya, menulis, dan berpameran saya. Terimakasih untuk pembaca akademis, proses saya ini merupakan sebagian dari pencarian jati diri saya yang selalu terus digali dan dikembangkan. Semoga tulisan tentang pengkajian proses penciptaan karya saya ini memberikan kontribusi yang positif, terus mendapatkan respon dan terus disempurnakan oleh pencipta-pencipta seni yang lain, semoga juga bisa menjadi bahan literatur studi yang lain jika membutuhkan informasi ini.

Sewon, Mimpinglukis Art Studio  
Yogyakarta, 3 Juli 2014

Penulis dan pencipta karya  
Angga Yuniar Santosa

## Daftar Isi

Cover Depan Merekam Sisi Gelap pada Dualisme Perempuan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar gambar .....	viii
Daftar Gambar Karya .....	ix
Abstrak: Inggris .....	x
Indonesia .....	xi
<b>I. Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Keaslian/Orisinalitas .....	6
D. Tujuan dan Manfaat .....	
1. Tujuan .....	11
2. Manfaat .....	11
<b>II. KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	12
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	12
Perempuan dalam masyarakat .....	13
Fenomena jilbab di sekitar .....	16
Pola pikir anak kecil .....	18
Aplikasi ide dan catatan-catatan .....	21
B. Landasan Penciptaan .....	30
C. Konsep Perwujudan .....	40
<b>III. METODE PENCIPTAAN</b> .....	46
A. Eksplorasi .....	46
B. Proses Penciptaan .....	47
1. Bahan .....	47
2. Alat .....	49
C. Teknik Perwujudan .....	52
D. Tahap-Tahap Perwujudan .....	55
1. Tahap Pematangan Ide .....	55
2. Tahap perwujudan ide .....	57
<b>IV. ULASAN KARYA</b> .....	63
<b>V. PENUTUP</b> .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>Lampiran</b> .....	82

## Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Over Power</i> , Entang Wiharso.....	8
Gambar 2. <i>Workshop Cut Out Nation</i> .....	8
Gambar 3. <i>Papercut, Light Boxes</i> , Hari & Deepti .....	9
Gambar 4. Aplikasi pada light boxes .....	9
Gambar 5. <i>The Fish Pond</i> , Lois Cordelia .....	9
Gambar 6. Ilustrasi gambar anak .....	19
Gambar 7. Eksperimen molekul air, Masaru Emoto.....	22
Gambar 8. <i>I'm Cyborg, but it's OK</i> , Park Chan Wook .....	24
Gambar 9. <i>Cyborg She</i> , Simon Wells .....	24
Gambar 10. Perempuan telanjang dengan selendang biru, Guan Ze ju.....	25
Gambar 11. Perempuan telanjang dengan latar belakang burung, Guan Ze ju .....	25
Gambar 12. Ibu menyusui anaknya, Jose Luis Fuentejaja.....	26
Gambar 13. Remaja-remaja mencuci rambut. Burma, Jose Luis Fuentejaja .....	26
Gambar 14. Nyai Roro Kidul, Basoeki Abdullah .....	27
Gambar 15. <i>Fixation</i> , Alyssa Monks .....	27
Gambar 16. <i>Misunderstood</i> , Alyssa Monks.....	28
Gambar 17. <i>Think</i> , Alyssa Monks.....	28
Gambar 18. <i>Secondwave of peninsula</i> , Alexei Antonov.....	29
Gambar 19. <i>Bordo Bello NYC</i> , Hari & Deepti.....	29
Gambar 20. Ilustrasi emosi positif .....	36
Gambar 21. Ilustrasi emosi negatif .....	37
Gambar 22. <i>Figur and ground relationship</i> .....	38
Gambar 23. <i>Proximity</i> .....	38
Gambar 24. <i>Similarity</i> .....	39
Gambar 25. <i>Common direction</i> .....	39
Gambar 26. <i>Simplicity</i> .....	40
Gambar 27. Alat-alat berkarya.....	49
Gambar 28. Alat pemotong dan alat <i>finishing</i> .....	50
Gambar 29. Alat penjepit kanvas .....	51
Gambar 30. Alat pendukung penting .....	51
Gambar 31. Proses beberapa kali lapisan cat pada renesans.....	52
Gambar 32. Teknik transparan.....	53
Gambar 33. Teknik arsir .....	54
Gambar 34. Dekorasi lubang ilusi visual .....	54
Gambar 35. Teknik cutting .....	55
Gambar 36. Merekam teman-teman perempuan.....	56
Gambar 37. Alat dan bahan untuk plamir .....	57
Gambar 38. Desain spanraam .....	58
Gambar 39. Sketsa pada kertas .....	58
Gambar 40. Sketsa pada kanvas.....	59
Gambar 41. Melukis hitam putih .....	59
Gambar 42. Bangkai mesin kipas angin.....	60
Gambar 43. Hardboard dan aplikasi.....	60
Gambar 44. Aplikasi drawing .....	61
Gambar 45. <i>fixative</i> .....	62

## Daftar Gambar Karya

Gambar 46. <i>The Red Talok, Ciyuu5s Mi4muh</i> , Angga YS .....	64
Gambar 47. <i>Sepasang perempuan yang ber-oposisi</i> , Angga YS .....	65
Gambar 48. <i>Just Thanks</i> , Angga YS .....	66
Gambar 49. <i>Monster Apple</i> , Angga YS .....	67
Gambar 50. <i>Terpenjara</i> , Angga YS .....	69
Gambar 51. <i>Terseret Arus</i> , Angga YS .....	71
Gambar 52. <i>Meleset</i> , Angga YS.....	72
Gambar 53. <i>Batas</i> , Angga YS .....	73
Gambar 54. <i>Beriak</i> , Angga YS .....	74
Gambar 55. <i>Kuberikan semua untukmu (anakku)</i> , Angga YS .....	75
Gambar 56. <i>Melintasi waktu</i> , Angga YS .....	77



# **Capturing the Dark Side of the Dualism of Women's Nature**

Written Project Report

Post-graduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta 2014

**By**

**Angga Yuniar Santosa**

## **ABSTRACT**

Women are always depicted by society as beauty, comfort, and motherly figures. Women who break the socially-established womanly norms are regarded as not the true women. This kind of character is deemed as deviation, causing them labeled as monsters. They continuously struggle but they are trapped in a condition which suppresses them and makes it very difficult to wriggle out of the system. This is because the ones who restrain them are mostly their own families or relatives.

Through the documentation of the occurrence experienced by women, the present writer endeavors to be a person to share their stories with, to listen to their anxieties. This has caused the present writer to feel how peculiar it is to express their feelings onto a canvas.

The aim of the production of the works about the outpouring of their hearts is to express their cry for help. That these women's rights are important to fight for in our daily life.

The production of painting in Indonesia has offered various styles with a range of categories. Painting with the realistic technique, a fantasy of cyborg woman, combined with a cutting execution and addition of new elements, is expected to add a fresh pop of color to the art of painting, especially to the art of contemporary painting in Indonesia.

Keywords: painting, woman, cyborg, monster, fantasy

## Merekam Sisi Gelap pada Dualisme Sifat Perempuan

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh  
**Angga Yuniar Santosa**

### ABSTRAK

Perempuan dalam masyarakat selalu digambarkan dengan keindahan, kenyamanan, sosok ibu dan calon ibu. Perempuan yang melanggar norma-norma alami sebagai perempuan (dalam definisi masyarakat pada umumnya) dianggap bukan perempuan sebenarnya. Sifat yang seperti ini dianggap menyimpang, menjadikan perempuan dimaknai sebagai monster. Mereka selalu mencoba untuk berjuang. Akan tetapi mereka masih dalam kondisi yang tertekan dan sulit untuk keluar dari sistem, karena yang menekan adalah sanak keluarga atau kerabat mereka sendiri.

Melalui rekaman-rekaman peristiwa yang dialami perempuan, penulis menjadi tempat berbagi cerita. Penulis mencoba untuk tetap mendengarkan kegelisahan-kegelisahan yang mereka rasakan. Hingga penulis juga ikut merasakan betapa aneh ketika mencoba merepresentasi ulang perasaan ke dalam karya lukisan.

Tujuan diciptakan karya-karya tentang rekaman curahan hati para perempuan ini adalah sebagai bentuk teriakan meminta pertolongan. Bahwa ini penting untuk dipertimbangkan hak-hak perempuan di dalam kesatuan kehidupan sehari-hari.

Penciptaan seni lukis di dalam negeri saat ini sudah mulai menawarkan banyak jenis gaya yang dalam pengkategorianya juga sangat beragam. Karya seni lukis dengan teknik realistik, fantasi tentang perempuan *cyborg*, serta dengan eksekusi *cutting* dan penambahan elemen baru ini, diharapkan memberikan warna baru bagi seni lukis, terutama pada seni lukis kontemporer di Indonesia.

**Kata kunci:** Lukisan, perempuan, *cyborg*, monster, fantasi

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan masyarakat terutama di lingkungan tempat tinggal penulis, di Yogyakarta maupun daerah tempat kelahiran Banyuwangi tepatnya di pemukiman masyarakat Muslim, perempuan dipandang sebagai seseorang yang harus menaati peraturan dan segala norma tentang penampilan secara fisik maupun perilaku. Lingkungan, tingkat dan pola pendidikan di setiap daerah mempunyai perbedaan dalam menilai perempuan-perempuan khususnya remaja. Setiap detail pakaian yang mereka kenakan, segala sikap yang mereka lakukan selalu menjadi perhatian. Seorang perempuan muslim itu wajib mengenakan jilbab karena sesuai syi'ar Islam. Seperti dalam *Al-Quran*, surat *An-Nur* ayat 31.

Katakanlah kepada perempuan yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan agar diketahui perhiasan yang disembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Al-Quran dan Hadits)

Seorang perempuan yang berjilbab biasanya pertama kali dilihat sudah dinilai positif, meskipun penilaian yang lain itu nomer dua. Jadi maksudnya adalah sikap yang ditampakkan ke publik adalah sesuatu yang dianggap baik dulu bagi masyarakat. Ketika seorang perempuan muslim tidak memakai jilbab itu

sudah dianggap tidak baik karena di awal sudah melanggar peraturan dalam Islam. Pernyataan ini yang menjadikan rasa penasaran yang lebih bagi penulis untuk mengetahui seberapa tinggikah derajat mereka (perempuan) dibandingkan dengan laki-laki. Karena segala tingkah laku sampai dalam masalah *fashion* pun harus sangat diperhatikan dan ditekankan. Di sinilah sebenarnya jika ditelusuri pemahaman makna tentang Al Quran itu bisa saja berbeda berdasarkan tabiat dan sifat-sifatnya, jenis kelamin, umur, harta, masa, budaya dan kecenderungan mereka. Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 73 yang berarti: “Semoga Kamu Berakal” atau QS. Ar-Rum [30]: 28 yang berarti: “Demikianlah kami memerinci ayat-ayat bagi kaum yang berakal”. (Shihab, 2004) Dari kutipan ayat tersebut penulis menilai bahwa standar pemikiran zaman sekarang ini untuk menilai perempuan dalam hal wujud maupun perilaku mereka, masih dianggap mengacu pada standar pemikiran lampau yang bisa jadi jika dipakai hari ini banyak yang berseberangan.

Seperti ketika penulis mewawancarai Bapak Totok Raharjo seorang rekan dan penasehat Emha Ainun Najib (Cak Nun), sekaligus pendiri *Kiai Kanjeng* (sebuah grup musik modern dikawinkan dengan musik tradisional yang bernuansa islami, sebagai media berdakwah Cak Nun). Penulis mencerap beberapa gagasan bapak Totok, yaitu tentang perempuan yang berjilbab itu menurut beliau sangatlah fleksibel. “Dalam kebudayaan Jawa itu sendiri sebenarnya perempuan itu dilarang menutupi rambutnya, karena rambut adalah sebagai simbol keindahan bagi perempuan” -- “karena masuknya kebudayaan islam di Jawa, kemudian mengharuskan perempuan memakai jilbab, maka perempuan berjilbab itu

sebenarnya tidaklah wajib” kata Pendiri Sekolah Anak Alam ini, yang uniknya lagi beliau yang memakai kurikulum sendiri meniadakan pelajaran agama di sekolahnya. Menurutnya agama itu cukup berbekal dari rumah, bergantung dari ketaatan ber-agama orangtuanya. Di sini penulis merasa adanya keluwesan/ celah kelonggaran dalam menanggapi sebuah fenomena kebudayaan kepercayaan terhadap aturan beragama. Di dalam agama pasti mempunyai banyak kewajiban, perintah dan larangan berdasar dari hukum agama dan Tuhannya. Kebudayaan terhadap sistem kepercayaan ini secara turun temurun ditiru dan diaplikasikan oleh generasi penerus yang dampaknya ketika baru dilahirkan sudah terpasang identitas agama orangtuanya masing-masing.

Dilihat dari posisi perempuan itu sendiri menurut penulis, terjadi sebuah dampak/ tekanan yang luar biasa pada psikologis mereka (perempuan). Karena sebuah tanda tanya yang besar ketika sikap yang selalu ditunjukkan oleh perempuan adalah sikap yang sangat rumit untuk dimengerti. Pada tingkatan inilah sebenarnya perlu digali lebih jauh tentang siapakah perempuan itu dan peranan atau posisi mereka dahulu di alam semesta ini.

Wanita adalah istilah untuk menandai perempuan yang berusia dewasa. Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah beranjak dewasa maupun yang masih anak-anak. Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Kehidupan mereka sudah sangat rumit karena dibekali anugerah yang

luar biasa. Jika ditambah dengan aturan-aturan yang semakin menekan posisi dan kondisi mereka, pasti akan berat untuk disangga dan dampaknya akan semakin rumit.

Perempuan didefinisikan sebagai sebuah makhluk yang istimewa bagi penulis. Karena, perempuan mempunyai beberapa karakter sifat. Di mana harus menentukan pilihan, ketika ia berhadapan dengan sebuah peristiwa. Di antaranya adalah sifat baik dan sifat buruk. Ketika ditemui dalam berbagai hal peristiwa, seperti contoh untuk menentukan pasangan hidupnya mereka perlu beribu-ribu kali berfikir, dan lain-lain. Kemudian contoh lain adalah seorang pelacur perempuan yang menjual tubuhnya demi untuk mendapatkan susu bayinya dan menghidupi keluarga kecilnya. Jelas sekali menurut masyarakat peran ini adalah sesuatu yang dianggap sangat buruk. Perjalanan hidup dalam mencari pasangan, terutama penulis sering dijumpai berbagai perempuan yang berbeda-beda karakter. Di sinilah muncul sebuah fenomena di mana perempuan itu selalu ada keraguan dalam mengambil keputusan untuk setiap permasalahan yang dirasakannya. Alhasil setiap sikap yang mereka ambil sering membuat penulis merasa penasaran dan ingin menggali lebih jauh tentang gejala keraguan tersebut. Oleh karena itu kemisteriusan yang tetap menjadi misterius inilah yang justru menjadi penekanan dan daya tarik dalam karya-karya penulis. Karena terkadang kita tidak akan pernah mengira bahwa perempuan yang biasanya tampak cantik menyembunyikan sesuatu yang berbahaya (Sjoberg and Gentry , 2007 : 22).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perempuan telah sangat sering digambarkan sebagai wujud keindahan. Kemudian mengacu pada konsep *yin-yang* dalam kepercayaan Cina, dalam satu sisi yang terang, pasti terdapat sisi gelapnya. Di jaman sekarang ini, penilaian terhadap perempuan masih mengacu pada tren yang pernah dibahas dalam buku Naomi Wolf, mengatakan bahwa sebelum 1940, yang “bagus” dan yang “jelek”, sebagaimana diterapkan kepada perempuan, berkaitan dengan apa yang disebut sebagai “non-seksual” dan “seksual”. Setelah lahir pornografi kecantikan dan ketika revolusi seksual berlangsung setengah jalan, yang “bagus” mulai berarti “cantik -(kurus)- dan karenanya seksual” dan yang “jelek” berarti “jelek -(gemuk)- dan karenanya non-seksual”. Keputusan itulah kemudian sebuah kesepakatan tentang baik dan buruk/ jelek menjadi tolak ukur untuk menilai suatu kebaikan dan kejelekan.

Tingkat kebaikan perempuan selalu dikaitkan dengan keberadaannya yang indah, cantik menurut pandangan lingkungan, ras, gelombang/ *trend fashion*. Keburukannya adalah mereka (perempuan) yang terlihat menyimpang di dalam masyarakat, tidak taat pada aturan yang berlaku di daerahnya. Kelicikan perempuan terhadap usaha untuk meyakinkan bahwa dirinya cantik dengan cara operasi plastik, dan bahkan masih banyak hal lain.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

- Apakah aspek-aspek sisi positif dan negatif perempuan yang tetap dianggap buruk oleh masyarakat?
- Bagaimana menentukan idiom bentuk yang tepat dalam menggambarkan tokoh perempuan yang akan diwujudkan dan menggunakan metode yang seperti apa?
- Bagaimana memvisualkan rekaman-rekaman sisi gelap pada sifat dualisme sifat perempuan ke dalam karya seni lukis?

## C. Keaslian/Orisinalitas

Keaslian dari karya seni adalah murni dari pemikiran yang benar-benar melalui proses pengamatan yang lebih. Dari melihat gejala permasalahan yang timbul kemudian diamati, proses *'insight'*, potensi keterampilan dalam eksekusi karya, hingga seniman terdahulu yang telah menginspirasi dan konteks waktu dimana pencipta karya seni itu hadir. Jika melihat keorisinalitasan karya penulis yang akan dipamerkan, satu persatu akan diidentifikasi seperti berikut; awalnya perempuan diposisikan sebagai objek yang kemudian karena ada campur tangan penulis. Perempuan dijadikan *subject matter* adalah manusia/ perempuan (perempuan digambarkan mewakili perasaan penulis), unsur alam yang kemudian disatukan berwujud realistik atau fantasi yang kemudian mempunyai narasi dan membentuk *image* baru. *Subject matter* (materi subjek) dalam karya seni adalah figur-figur, obyek-obyek, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam karya seni. (Marianto, 2002). Melalui penulis, perempuan menjadi *'subject'*

ketika perempuan itu diposisikan sebagai dirinya sendiri yang memiliki masalah personal dan mengalami kegelisahan/ menjadi hiperaktif. Menjadi '*subject matter*' ketika mereka diumpakan menyerupai karakter suatu benda, serta membawa pesan dari penulis sebagai pelukis yang ingin dicapainya. Hal yang diusung berhubungan dengan posisi emosi secara subyektif (penilaian berdasarkan pengalaman pribadi personal dengan informan).

Pada proses eksekusi, penulis menggunakan teknik melukis realistik dan bergaya fantasi, kemudian aplikasi teknik *cutting* pada hardboard dan kanvas. Teknik *cutting* adalah teknik yang diadopsi penulis sebagai perupa, dapat dilakukan dengan cara menggunting/ memotong bagian, membentuk lubang atau memunculkan bentuk supaya dapat menonjol. Teknik ini juga dipakai beberapa seniman untuk mengeksekusi karyanya seperti Hari & Deepti, Lois Cordelia, yang fokus pada media *papercut*. Menggunakan *silhouette* kertas untuk membentuk objek. Seniman Indonesia sendiri adalah dari Entang Wiharso dengan karyanya *aluminiumcut*. Karya-karya tersebut sangat menginspirasi penulis untuk pengayaan referensi teknik *cutting*. Teknik tersebut didapat penulis dari ketidaksadaran memotong bagian yang dirasa jelek atau tidak berhasil dalam penggarapan detail ataupun sebaliknya pada karya (terlalu mendekati sempurna; karena akan menjadi biasa). Kemudian dari hal yang tidak sengaja tersebut penulis justru mengalami banyak respon baik dan masukan dari dosen, Seniman, dan lingkungan sekitar. Seperti ketika mengikuti sebuah *workshop* dari seniman bernama Entang Wiharso, dalam *Cutout Nation*.



Gambar 1. *“Over Power”*, 2009  
Aluminum plate, 200cm x 100cm  
Karya oleh Entang Wiharso,  
Diambil dari Buku *“Love Me or Die”*  
A Solo Exhibition  
by Entang Wiharso, 2010



Gambar 2. *Workshop Cut Out Nation*,  
di Blackgoat Studio  
28 Maret 2012  
*Screenshot* oleh Faizal Rachman



Gambar 3. Paper-Cut, Light Boxes  
Karya oleh Hari & Deepti, 30cm x 20cm  
Diunduh pada tanggal 22 Maret 2014  
Sumber: <http://www.thiscolossal.com/2014/03/illuminated-cut-paper-by-hari-deepti/>



Gambar 4. Aplikasi pada *Light Boxes*  
Diunduh pada tanggal 22 Maret 2014  
Sumber: <http://www.thiscolossal.com/2014/03/illuminated-cut-paper-by-hari-deepti/>



Gambar 5. “*The Fish Pond*”, 2010  
Silhouette paper-cut, 15cm x 15cm  
Karya oleh Lois Cordelia  
Diunduh pada tanggal 29 Mei 2014  
Screenshot dari <http://www.youtube.com/lois-cordelia/>

Teknik *cutting* secara sederhana dipahami sebagai proses menumpuk dan memotong. Setiap karya terdiri dari lapisan-lapisan bentuk, pada lapisan pertama berfungsi untuk menampilkan jejak potongan yang muncul, di dalamnya akan tampak lapisan bentuk lagi di belakangnya. Minimal mempunyai dua lapisan dalam satu karya. Biasanya yang sering dijadikan objek potong adalah media *hardboard*. Bahan ini digunakan sebagai pilihan media *cutting* adalah untuk

meminimalisir kerusakan pada konstruksi Lukisan, jika terlalu banyak potongan pada kain kanvas, maka kanvas akan lebih rentan untuk bertahan dalam jangka panjang. Untuk mengatasi itu cukup dengan menambahkan lem kayu pada bagian pinggir potongan pada kain kanvas, namun tetap harus diminimalkan potongannya.

Melubangi, memotong; bertujuan untuk memperkecil sisi kejenuhan daripada hanya melakukan proses melukis seperti biasa dari awal hingga akhir mencipta. Melubangi dan memotong bukan berarti bagian tersebut buruk/jelek mempunyai nilai kurang, akan tetapi justru dengan perbedaan tersebut, penulis ingin keluar dari *mainstream* meskipun tetap ada jarak ketika ingin total terhadap suatu sikap. Seperti contoh ketika penulis bertindak ingin berkarya sesuai dengan pelukis-pelukis sebelumnya, itu akan mengikuti arus. Tujuannya bukan ingin melawan *mainstream*, hanya ada rasa jenuh ketika harus fokus melukis dengan konsisten satu arah. Akhirnya mencoba untuk membangun *mood* dalam berkarya (terutama ketika sudah memasuki proses *cutting*, suasana hati menjadi bersemangat).

## **D. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Penciptaan karya ini ditujukan sebagai cara perupa untuk mendokumentasikan interaksi penulis dengan perempuan-perempuan sebagai pribadi yang unik dan misterius.
- b. untuk memperlihatkan perbedaan karya visual yang konvensional dan eksperimental media tentang penggambaran perempuan.
- c. Agar para laki-laki/ pria juga melihat rekaman-rekaman visual tentang perilaku dan kondisi perempuan.

### **2. Manfaat**

- a. Melalui seni lukis ini, diharapkan mampu meningkatkan kepekaan dari sudut pandang penulis maupun masyarakat luas mengenai kemisteriusan/ sisi gelap pada dualisme perempuan.
- b. Laki-laki/ pria sadar akan kondisi perempuan yang selalu memiliki problematika sikap, dan akan menghargai mereka sebagai anugerah yang juga harus dijaga perasaannya
- c. Untuk memperkaya ide dan wujud dari seni lukis yang di luar konvensional.